

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini membahas asuhan keperawatan melalui pengkajian, diagnosis, perencanaan, implemetasi, dan evaluasi. Tujuan dari bab ini adalah untuk memperjelas karena tidak semua teori dapat diterapkan dengan mudah pada kasus nyata. Sub bab ini juga membahas perbedaan antara kasus nyata dan teori.

4.1 Analisis Asuhan Keperawatan

Asuhan keperawatan pada Ny. I dilakukan pada tanggal 18 Juli 2026 sampai dengan 20 Juli 2026 dengan fokus pada masalah menyusui tidak efektif. Ny. I merupakan ibu postpartum berusia 32 tahun yang mengatakan bahwa ASI belum keluar dengan lancar. Berdasarkan hasil pengkajian, ibu mengatakan ASI sulit keluar. Hasil pemeriksaan juga menunjukkan bahwa ASI yang keluar hanya sedikit, sekitar satu sampai dua tetes, bahkan pada saat payudara ditekan atau dipalpasi terkadang tidak ditemukan tetesan ASI. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, maka ditetapkan diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif.

Pada saat dilakukan pengkajian, selain masalah ASI yang sulit keluar, ditemukan juga adanya faktor psikologis pada Ny. I. Ibu mengatakan merasa khawatir dengan kondisi bayinya karena takut bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup. Pada hari pertama, ibu juga masih mengatakan takut ketika menyusui, terutama karena pengalaman pada saat menyusui anak pertama. Menurut peneliti, keadaan tersebut perlu diperhatikan karena kondisi psikologis ibu dapat memengaruhi kenyamanan ibu selama menyusui. Ibu yang merasa cemas dan kurang percaya diri dapat menjadi kurang optimal dalam melakukan proses menyusui. Oleh karena itu, dalam pemberian asuhan keperawatan tidak hanya berfokus pada kondisi fisik ibu, tetapi juga perlu memberikan dukungan dan motivasi agar ibu merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menyusui. Selain faktor psikologis, kondisi payudara Ny. I juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan selama pengkajian. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa mammae membesar, areola mengalami hiperpigmentasi, dan papila menonjol, tetapi kolostrum belum keluar secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal pengkajian proses laktasi belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah menyusui tidak efektif. Peneliti menetapkan diagnosis tersebut karena ditemukan data berupa ibu mengatakan ASI sulit keluar dan pada pemeriksaan ASI hanya keluar sedikit atau bahkan tidak keluar.

Hal ini sesuai dengan karakteristik diagnosis menyusui tidak efektif, yaitu adanya kesulitan dalam proses menyusui yang dapat ditandai dengan ASI tidak memancar. Dengan adanya kondisi tersebut, diperlukan tindakan keperawatan yang dapat membantu ibu meningkatkan kemampuan dalam menyusui serta mendukung pengeluaran ASI.

Intervensi yang diberikan tidak hanya berupa satu tindakan, tetapi dilakukan secara menyeluruh. Pada Ny. I diberikan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar, posisi dan perlekatan bayi, anjuran untuk menyusui sesering mungkin, perawatan payudara, pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan, istirahat yang cukup, serta dukungan psikologis. Menurut peneliti, edukasi mengenai teknik menyusui merupakan salah satu bagian penting karena posisi dan perlekatan yang kurang tepat dapat menyebabkan proses menyusui menjadi kurang efektif. Selain intervensi tersebut, pada kasus Ny. I diberikan ekstrak daun katuk sebagai intervensi untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Pemilihan daun katuk didasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Suryani dan Alfitri (2025) dalam penelitiannya mengenai pemberian daun katuk pada ibu menyusui menunjukkan adanya pengaruh terhadap produksi ASI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan produksi ASI setelah diberikan intervensi daun katuk. Hasil penelitian ini mendukung penggunaan daun katuk sebagai salah satu intervensi pendukung dalam meningkatkan produksi ASI.

Penelitian Samrida dan Ansi (2024) mengenai pemanfaatan simplisia daun katuk pada ibu menyusui post-SC juga menunjukkan hasil yang mendukung. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan pada kelompok yang diberikan intervensi daun katuk dan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa daun katuk dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Dengan adanya beberapa penelitian tersebut, peneliti memilih daun katuk sebagai intervensi unggulan dalam asuhan keperawatan pada Ny. I. (1)

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Suhartiwi (2026) mengenai pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu menyusui. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya peningkatan rata-rata volume ASI setelah pemberian rebusan daun katuk. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu dasar bagi peneliti dalam menggunakan daun katuk sebagai intervensi pendukung pada Ny. I. (2)

Pada hari pertama, implementasi keperawatan dimulai dengan melakukan pengkajian kondisi ibu, mengobservasi keadaan payudara dan puting, serta mengamati proses ibu saat menyusui. Peneliti memberikan edukasi mengenai posisi dan perlekatan bayi yang benar serta membantu ibu memperbaiki posisi menyusui. Ibu juga dianjurkan untuk menyusui bayinya sesering mungkin agar rangsangan pada payudara dapat membantu proses pengeluaran ASI. Selain itu, ibu dianjurkan memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan serta mendapatkan istirahat yang cukup. Pada hari pertama juga diberikan ekstrak daun katuk sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan. Setelah tindakan dilakukan, produksi ASI tetap dipantau untuk mengetahui perubahan.

Pada hari kedua, tindakan keperawatan dilanjutkan dengan melakukan observasi terhadap produksi ASI dan kondisi payudara. Peneliti kembali mengevaluasi posisi dan perlekatan bayi ketika menyusui. Ibu diberikan bimbingan apabila masih terdapat kesalahan dalam posisi menyusui. Selain itu, ibu kembali diingatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, cairan dan istirahat. Pemberian ekstrak daun katuk juga dilanjutkan dan kemampuan bayi dalam mengisap ASI diamati.

Pada hari ketiga, dilakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi selama tiga hari pemberian asuhan keperawatan. Evaluasi meliputi pengeluaran ASI, kondisi payudara, kemampuan bayi dalam mengisap payudara. Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan selama tiga hari, dapat diketahui bahwa penanganan masalah menyusui tidak efektif pada Ny. I dilakukan secara bertahap dan tidak hanya mengandalkan pemberian ekstrak daun katuk. Edukasi mengenai teknik menyusui, perbaikan posisi dan perlekatan bayi, perawatan payudara, pemenuhan nutrisi dan cairan, istirahat, serta dukungan psikologis tetap menjadi bagian penting dalam proses asuhan keperawatan. Menurut peneliti, beberapa tindakan tersebut saling mendukung dalam membantu ibu mengatasi masalah menyusui.

Pemberian ekstrak daun katuk dalam kasus ini digunakan sebagai intervensi unggulan karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terdapat hasil yang menunjukkan bahwa daun katuk berpotensi membantu meningkatkan produksi ASI. Widyaningsih, Kartasurya, dan Kartini (2025) melalui *literature review* juga menyatakan bahwa daun katuk dapat digunakan sebagai salah satu *ASI booster* dan beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI setelah pemberian daun katuk. Namun, peningkatan produksi ASI pada Ny. I tidak dapat dikatakan hanya disebabkan oleh pemberian ekstrak daun katuk, karena selama tiga hari ibu juga mendapatkan beberapa intervensi keperawatan lainnya.(3)

Menurut peneliti, perubahan kondisi Ny. I selama dilakukan asuhan keperawatan merupakan hasil dari pemberian intervensi yang dilakukan secara menyeluruh. Pemberian edukasi, perbaikan

teknik menyusui, pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan, istirahat, dukungan psikologis, serta pemberian ekstrak daun katuk dilakukan secara bersamaan untuk membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Dengan demikian, ekstrak daun katuk dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai intervensi pendukung.

4.2 Analisis Penerapan Intervensi Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Menggunakan Ekstrak Daun Katuk

Intervensi unggulan yang diberikan kepada Ny. I untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif adalah pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*). Intervensi ini dipilih karena pada saat pengkajian awal Ny. I mengatakan bahwa ASI sulit keluar. Hasil pemeriksaan juga menunjukkan bahwa ASI yang keluar hanya sedikit, yaitu sekitar satu sampai dua tetes, bahkan terkadang tidak keluar saat payudara dilakukan penekanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi ASI pada Ny. I belum optimal sehingga diperlukan intervensi yang dapat membantu meningkatkan pengeluaran ASI. Salah satu bahan alami yang paling umum digunakan oleh ibu menyusui untuk membantu meningkatkan produksi ASI adalah daun katuk, yang mengandung berbagai zat gizi dan senyawa aktif yang diduga dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Beberapa penelitian menemukan bahwa hubungan antara daun katuk dan peningkatan hormon prolaktin dapat membantu meningkatkan produksi ASI.

Hasil literature review yang dilakukan oleh Widyaningsih, Kartasurya, dan Kartini (2025) juga menunjukkan bahwa daun katuk berpotensi digunakan sebagai ASI booster pada ibu menyusui. Menurut peneliti, pemberian ekstrak daun katuk pada Ny. I tidak dapat diberikan sebagai satu-satunya tindakan untuk mengatasi masalah menyusui. Produksi ASI dipengaruhi oleh banyak hal, seperti frekuensi menyusui, perlekatan bayi, kondisi psikologis ibu, asupan makanan dan cairan, serta waktu istirahat. Oleh karena itu, pemberian ekstrak daun katuk dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan tindakan keperawatan lainnya agar hasil yang diperoleh lebih optimal. (4)

Pada pelaksanaannya, Ny. I diberikan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar, terutama mengenai posisi ibu dan perlekatan bayi pada payudara. Ibu juga dianjurkan untuk menyusui bayinya secara rutin dan tidak membatasi waktu menyusui. Selain itu, dilakukan perawatan

payudara dan pijat payudara sesuai kebutuhan. Ibu juga diberikan anjuran untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum serta beristirahat yang cukup. Dukungan dan motivasi juga diberikan karena pada awal pengkajian Ny. I mengatakan merasa khawatir dan takut ASI yang diberikan tidak cukup untuk bayinya.

Pemberian ekstrak daun katuk sebagai intervensi unggulan didukung oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian Rionita dkk. (2026) dilakukan pada 22 ibu yang baru melahirkan untuk mengetahui apakah pemberian daun katuk mempengaruhi produksi susu ibu (ASI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki produksi ASI yang rendah sebelum diberikan rebusan daun katuk, tetapi setelah intervensi, semua responden berada dalam kategori ASI yang tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$, yang menunjukkan bahwa pemberian daun katuk mempengaruhi produksi ASI pada ibu yang baru melahirkan. (5)

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Suryani dan Alfitri (2025). Penelitian tersebut membahas pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu postpartum. Peneliti menjelaskan bahwa daun katuk memiliki beberapa kandungan yang dapat mendukung kelancaran ASI. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu postpartum.

Dalam penelitian Suhartiwi (2026) yang dimana juga menunjukkan hasil yang mendukung penggunaan daun katuk. Penelitian tersebut dilakukan pada 32 ibu menyusui dengan pemakaian daun katuk sebanyak 300 ml per hari selama tujuh hari. Rata-rata volume ASI sebelum diberikan intervensi adalah 111,53 ml dan meningkat menjadi 195,34 ml setelah diberikan intervensi. Hasil uji menunjukkan nilai $p=0,000$, sehingga ada perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah dalam pemberian rebusan daun katuk. (6)

Selain dalam bentuk rebusan, penelitian mengenai ekstrak daun katuk juga telah dilakukan. Penelitian Handayani Maulany, Darmi, dan Yolandia (2024) membahas pemberian ekstrak daun katuk pada ibu menyusui untuk melihat peningkatan produksi ASI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekstrak daun katuk dapat digunakan sebagai salah satu intervensi yang berhubungan dengan peningkatan produksi ASI. Penelitian Susanti dan Saudah juga secara khusus membahas hubungan konsumsi ekstrak daun katuk dengan peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui 0–6 bulan. (7)

Jika hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan kondisi Ny. I, terdapat kesamaan pada perubahan produksi ASI yang terjadi setelah diberikan intervensi. Pada hari pertama, ASI Ny. I hanya keluar sedikit dan ibu masih merasa khawatir mengenai kondisi bayinya. Setelah diberikan asuhan keperawatan dan ekstrak daun katuk secara teratur, pada hari kedua ibu mengatakan bahwa ASI mulai keluar lebih banyak. Pada hari ketiga, ibu mengatakan bahwa ASI sudah mulai keluar lebih deras dibandingkan dengan hari pertama. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan jumlah pengeluaran ASI dari hari pertama sampai hari ketiga.

Menurut peneliti, perubahan yang terjadi pada Ny. I menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan hasil yang baik dalam membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Hasil tersebut juga memiliki arah yang sama dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI setelah pemberian daun katuk. Namun, peningkatan ASI pada Ny. I tidak dapat dikatakan hanya disebabkan oleh ekstrak daun katuk. Hal ini karena selama proses asuhan keperawatan, Ny. I juga mendapatkan edukasi menyusui, perbaikan posisi dan perlekatan bayi, perawatan payudara, anjuran memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan, istirahat yang cukup, serta dukungan psikologis.

Dari hasil penerapan tersebut, peneliti melihat bahwa pemberian ekstrak daun katuk lebih tepat digunakan sebagai intervensi pendukung dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Intervensi tersebut tetap perlu disertai dengan tindakan keperawatan lain agar masalah menyusui dapat ditangani secara menyeluruh. Ibu tidak hanya membutuhkan bantuan untuk meningkatkan produksi ASI, tetapi juga membutuhkan pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar dan dukungan agar lebih percaya diri dalam menyusui bayinya.

Berdasarkan hasil penerapan selama tiga hari, dapat disimpulkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk pada Ny. I menunjukkan adanya perubahan positif terhadap pengeluaran ASI. Pada awal pengkajian ASI hanya keluar sedikit, kemudian mengalami peningkatan selama dilakukan intervensi. Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa daun katuk dapat membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Dengan demikian, ekstrak daun katuk dapat digunakan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pendukung pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif, dengan tetap memperhatikan teknik menyusui, kondisi psikologis ibu, nutrisi, cairan, istirahat, dan kebutuhan ibu serta bayi.

4.3 Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Penerapan asuhan keperawatan pada Ny. I selama tiga hari menunjukkan adanya perubahan yang cukup baik pada masalah menyusui tidak efektif. Pada hari pertama, ibu masih mengatakan bahwa ASI hanya keluar sedikit dan ibu masih merasa takut ketika menyusui. Setelah dilakukan beberapa tindakan keperawatan secara bertahap, mulai terlihat perubahan pada hari kedua dan ketiga. ASI mulai keluar lebih banyak, bayi dapat menyusu dengan lebih baik, dan ibu mulai mampu melakukan posisi menyusui secara mandiri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelayanan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif sebaiknya tidak hanya berfokus pada produksi ASI. Perawat juga perlu melihat bagaimana kemampuan ibu dalam menyusui, kemampuan bayi dalam mengisap dan melekat pada payudara, serta keadaan psikologis ibu. Pada kasus Ny. I, rasa takut dan khawatir menjadi salah satu hal yang cukup terlihat pada awal pemberian asuhan. Karena itu, ibu membutuhkan pendampingan dan dukungan agar lebih percaya diri dalam menyusui.

Dukungan dari tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam keberhasilan menyusui. Penelitian Rodríguez-Gallego dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemberian dukungan menyusui pada masa postpartum dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu dan mendukung keberlanjutan pemberian ASI. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa intervensi dukungan menyusui dapat memberikan hasil yang lebih baik terhadap pemberian ASI dibandingkan pelayanan biasa. (8)

Hal tersebut sesuai dengan kondisi Ny. I. Pada awalnya ibu masih merasa takut dan belum yakin dengan kemampuan menyusuinya. Setelah mendapatkan edukasi dan pendampingan secara langsung, ibu mulai memahami cara menyusui yang benar dan menjadi lebih percaya diri. Oleh karena itu, dalam pelayanan keperawatan, perawat sebaiknya tidak hanya memberikan informasi secara lisan, tetapi juga mendampingi ibu secara langsung ketika menyusui. Ibu dapat dibantu untuk memperbaiki posisi tubuh dan perlekatan bayi sampai ibu mampu melakukannya sendiri.

Selain memberikan dukungan, perawat juga perlu memberikan edukasi mengenai hal-hal yang dapat membantu kelancaran menyusui. Edukasi dapat diberikan mengenai frekuensi menyusui, posisi dan perlekatan bayi, perawatan payudara, pemenuhan kebutuhan makan dan minum, serta istirahat yang cukup. Edukasi seperti ini penting agar ibu tidak hanya mendapatkan bantuan selama berada di rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga mampu melanjutkan perawatan secara mandiri setelah pulang.

Pada kasus Ny. I, pemberian ekstrak daun katuk digunakan sebagai salah satu intervensi pendukung untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Penggunaan daun katuk didukung oleh beberapa penelitian. Rionita dkk. (2026) melakukan penelitian pada 22 ibu postpartum dan menemukan bahwa produksi ASI

meningkat setelah diberikan daun katuk. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki produksi ASI yang rendah, sedangkan setelah pemberian daun katuk seluruh responden berada pada kategori produksi ASI tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$. (5)

Penelitian Suryani dan Alfitri (2025) juga menunjukkan adanya pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu postpartum. Penelitian tersebut menggunakan desain *quasi experiment* dan mendapatkan nilai $p=0,01$, yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI.

Selain itu, penelitian Sukmawati dan Riza (2025) pada 88 ibu nifas juga menunjukkan hasil yang mendukung. Kelompok yang mendapatkan 200 ml rebusan daun katuk dua kali sehari selama tujuh hari mengalami peningkatan skor produksi ASI yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. (9)

Hasil penelitian mengenai ekstrak daun katuk juga menunjukkan adanya manfaat terhadap kecukupan produksi ASI. Penelitian Yolanda, Sari, dan Kurniyati mengenai pengaruh ekstrak daun katuk pada ibu postpartum menunjukkan bahwa ekstrak daun katuk dapat menjadi salah satu intervensi yang digunakan untuk mendukung kecukupan produksi ASI. (10)

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, pemberian daun katuk dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi pendukung dalam pelayanan keperawatan pada ibu yang mengalami masalah produksi ASI. Namun, menurut peneliti, pemberian ekstrak daun katuk tidak dapat berdiri sendiri. Perawat tetap perlu memberikan edukasi dan pendampingan menyusui karena produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hal tersebut terlihat pada Ny. I. Selama tiga hari, ibu tidak hanya mendapatkan ekstrak daun katuk, tetapi juga mendapatkan edukasi menyusui, perbaikan posisi dan perlekatan bayi, pijat payudara, anjuran menyusui secara rutin, pemenuhan nutrisi dan cairan, istirahat yang cukup, serta dukungan psikologis. Oleh karena itu, peningkatan pengeluaran ASI yang terjadi pada Ny. I tidak dapat dikatakan hanya disebabkan oleh ekstrak daun katuk. Perubahan tersebut lebih tepat dilihat sebagai hasil dari beberapa intervensi yang dilakukan secara bersamaan.

Implikasi lain bagi pelayanan keperawatan adalah pentingnya melakukan **evaluasi secara rutin**. Pada hari pertama, masalah Ny. I masih belum teratasi karena ASI hanya keluar sedikit dan ibu masih merasa takut. Pada hari kedua, mulai terlihat adanya peningkatan pengeluaran ASI dan ibu mulai lebih percaya diri. Pada hari ketiga, ASI sudah mulai keluar lebih deras dan bayi dapat melekat serta mengisap payudara dengan baik. Dari perubahan tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan pasien perlu dipantau setiap hari sehingga perawat dapat mengetahui apakah intervensi yang diberikan memberikan hasil atau masih perlu diperbaiki.

Menurut peneliti, evaluasi tidak hanya dilakukan dengan melihat banyak atau sedikitnya ASI yang keluar. Perawat juga perlu melihat kemampuan ibu dalam memposisikan bayi, perlekatan bayi, kemampuan bayi mengisap, kenyamanan ibu saat menyusui, serta rasa percaya diri ibu. Hal ini penting karena keberhasilan menyusui tidak hanya dilihat dari produksi ASI, tetapi juga dari kemampuan ibu dan bayi dalam melakukan proses menyusui. Kepercayaan diri ibu juga perlu menjadi perhatian dalam pelayanan keperawatan. Penelitian mengenai *breastfeeding self-efficacy* menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri ibu berhubungan dengan praktik menyusui, termasuk frekuensi dan durasi menyusui. Ibu yang memiliki keyakinan lebih baik terhadap kemampuan menyusunya cenderung memiliki praktik menyusui yang lebih baik. Oleh karena itu, perawat perlu memberikan dukungan dan tidak membuat ibu merasa gagal ketika ASI belum langsung keluar banyak pada awal postpartum.

Berdasarkan hasil penerapan pada Ny. I, pelayanan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Perawat dapat berperan sebagai pemberi asuhan sekaligus sebagai edukator dan pendamping bagi ibu. Pendampingan tersebut meliputi membantu ibu menemukan posisi menyusui yang nyaman, memperbaiki perlekatan bayi, memberikan informasi mengenai perawatan payudara dan kebutuhan nutrisi, serta memberikan dukungan ketika ibu merasa takut atau kurang percaya diri.

Dengan demikian, implikasi penerapan intervensi ini terhadap pelayanan keperawatan adalah bahwa edukasi, pendampingan, dukungan psikologis, pemantauan produksi ASI, dan intervensi pendukung seperti ekstrak daun katuk perlu dilakukan secara bersama-sama. Hasil pada Ny. I menunjukkan adanya perkembangan positif, yaitu ASI semakin banyak, bayi dapat menyusu dengan lebih baik, dan ibu menjadi lebih percaya diri. Walaupun pada evaluasi akhir masalah menyusui tidak efektif masih dinilai teratasi sebagian, perubahan tersebut menunjukkan bahwa asuhan keperawatan yang diberikan telah memberikan manfaat dan dapat dilanjutkan melalui edukasi serta pemantauan setelah ibu pulang.